



Wayang Gedhog Sebagai Media Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Rsi Gana Di Lombok

Oleh:

I Wayan Karang Astawa¹, I Wayan Wirata², dan Ni Putu Sudewi Budhawati³.
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram
Email: astawa@gmail.com

Abstract

Puppet is one of the media used in communication process played by a puppeteer. The mastermind's expertise in performing shadow puppet, either as a performance or guidance greatly influences the message process that will be conveyed in the puppet show as a media of communication in delivering the meaning of the ritual of Rsi Gana in Lombok. The specific purpose of this research is to describe and analyze the form, function, and meaning of the mastermind's communication in the Gedhog shadow puppet. This research is conducted with a qualitative method, so that data analysis is carried out descriptively - qualitatively. This research was conducted in Lombok, at which the Rsi Gana ceremony followed by the Gedhog puppet. Communication with the mastermind of gedhog puppet in communicating the meaning of the ceremony used the SMCR theory and Symbolic Intercionism Theory.

Based on the results of the study it is known that the form of Gedhog puppet communication in delivering the meaning of Rsi Gana to the people in Lombok, 1) verbal communication and 2) forms of non-verbal communication, in conveying the messages contained in the story through puppet figures and symbols in the puppet show that have the meaning associated with the ceremony accompanied, in this case is the Rsi Gana ceremony.

The communicative function of gedhog puppeteer is to communicate the meaning of Rsi Gana to the people in Lombok 1) Social Functions, 2) Religious Functions, and 3) Functions of Instrumental or educational functions. Meaning of gedhog puppet communication in communicating the meaning of Rsi Gana's ceremony through the characters of the shadow puppet performance 1) social meaning, 2) religious meaning, 3) meaning of education.

Keywords: *Communication of the Puppet Gedhog, and Rsi Gana Ceremony*

I. Pendahuluan

Salah satu pertunjukan yang merupakan kesenian tradisional yang sampai sekarang masih diminati oleh masyarakat, yaitu pertunjukan wayang atau pementasan wayang. Pementasan akan memberikan suatu gambaran tentang perilaku kehidupan para tokoh-tokoh wayang. Adapun perilaku yang digambarkan dalam pementasan wayang adalah tentang kebaikan atau keburukan, kekuatan maupaun kelemahan para tokoh-tokohnya, yang digambarkan dalam pementasan. Pementasan wayang dapat dilakukan



pada malam, hari atau pun pada siang hari sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan upacara. Pelaksanaan pementasan wayang yang dipentaskan pada siang hari disebut dengan *wayang lemah* atau *wayang gedhog*. Secara fungsional dalam garis besarnya pertunjukan *wayang Gedhog* di Bali, sebagai fungsi didaktis dan juga berfungsi sebagai perunjukan bebal, yaitu untuk menyertai kegiatan upacara keagamaan. Pementasan Wayang Gedhog, biasanya dilaksanakan dalam rangka mengiringi suatu kegiatan upacara tertentu

Wayang sebagai pelengkap upacara keagamaan, dalam rangka mengiringi upacara *Panca Yadnya: Dewa Yadnya, Rsi Yadnya, Manusa Yadnya, dan Bhuta Yadnya*. Masyarakat Hindu di Lombok, menggelar pertunjukan wayang sebagai sarana pelengkap upacara *Panca Yadnya*. Adapun jenis wayang yang dipentaskan ada tiga yang biasanya digunakan dalam upacara/ritual yaitu wayang *Sapuh Leger*, *Wayang Suda Mala*, dan *Wayang Lemah*. Pertunjukan wayang *Sapuh Leger*, hanya dipertunjukkan apabila ada bayi lahir pada hari *Tumpek Wayang*. Pementasan *Wayang Sudamala* dilakukan untuk menyucikan roh orang yang meninggal ketika masih hidup, menderita sakit aneh, atau mati karena salah pati. Wayang Lemah, adalah wayang yang dilakukan pada siang hari, dan cerita yang dipentaskan akan disesuaikan dengan upacara yadnya yang diselenggarakan (Yudabakti dan Watra (2007:111-113).

Wayang Gedhog adalah wayang yang menceritakan kisah sejak Sri Gabayun, putera perabu Jaya Lengkara sampai masa Prabu Kuda Leleyan. Sebutan wayang Gedhog diperkirakan berasal dari pertunjukan wayang yang mula-mula tanpa iringan kecerek (besi), sehingga bunyi suara keprak “dog” sangat dominan. Beberapa sumber ada yang mengatakan *Wayang Gedhog* bersumber dari kata kedok atau topeng. Beberapa sumber ada yang mengatakan *Wayang Gedhog* bersumber dari kata kedok atau topeng. Versi lain ada yang mengatakan *Gedhog* mengambil kata suara hentakan kaki kuda. *Wayang Gedhog* yang kita kenal sekarang, konon diceritakan oleh Sunan Giri pada tahun 1485 (*gaman naga kinaryeng bhatara*) pada saat mewakili raja Demak yang sedang melakukan penyerbuan ke Jawa Timur (invasi Trenggono ke Pasuruan).

Cerita *wayang Gedhog* bersumber pada cerita Panji yang muncul pada jaman Kediri Majapahit. Istilah panji sebagai gelar kesatria dan raja, muncul pada masa pemerintahan Jaya Baya di Kediri pada abad ke XI. Pada masa itu Jaya Baya bergelar



Sang Mapanji Jayabaya, yang memerintah pada tahun 1135-1157. Selain gelar panji, muncul juga gelar dengan mengambil nama-nama binatang perkasa sebagai penghormatan tokoh-tokoh dalam cerita *Wayang Gedhog* : 1) *Prabu Lembu Amijaya*; 2) *Patih Jaya Badra*; 3) *Tumenggung Arya Pati*; 4) *Raden Penambeng*; 5) *Panji Kerta Sari*; 6) *Panji Kudalayan*; 7) *Panji Kuda Sinumpit*; 8) *Raden Sinom Pradapa*; 9) *Raden Sangga Pati*; 10) *Raden Sangga Airlangga*; 11) *Raden Sangga Magrina*; dan 12) *Dewi Kilisuci*.

Dalam pementasan ini dalang adalah orang yang sangat penting peranannya dalam memerankan tokoh dengan baik sehingga penonton dapat menyimak sifat-sifat yang diperankan oleh masing-masing tokoh, baik tokoh baik ataupun tokoh jahat. Dalam hal ini dalang sebagai saluran penerangan dan sumber motivasi bagi penonton. Khususnya masyarakat yang terlibat dalam suatu upacara *Rsi Gana*, sehingga dapat memahami lebih baik makna ritual *Rsi Gana* dimaksud, melalui pementasan wayang.

Pementasan wayang sebagai salah satu media komunikasi tradisional, akan dapat memberikan gambaran nyata, yang akan dapat dicerna dalam memaknai suatu kehidupan. Sehingga makna filosofis suatu upacara *Rsi Gana* dapat dilaksanakan dengan baik, dengan pemahaman yang secara langsung dipaparkan oleh komunikator/dalang, dalam cerita yang dipentaskan.

Oleh karena itu, penulis tertarik mengadakan penelitian terhadap peranan dalang dalam mengkomunikasikan makna yang terkandung dalam *cerita wayang gedhog*. Melalui wayang masyarakat akan mendapatkan suatu tontonan yang menghibur, sekaligus mendapatkan pemahaman yang mendalam lewat pementasan *Wayang Gedhog*.

II. Pembahasan

2.1 Bentuk Komunikasi Dalang Wayang Gedhog dalam Menyampaikan Makna Upacara Rsi Gana di Lombok

Bentuk komunikasi dalam penelitian ini adalah bentuk komunikasi dalang Wayang Gedhog dalam menyampaikan makna upacara *Rsi Gana* kepada masyarakat di Lombok. Adapun bentuk komunikasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Bentuk Komunikasi Verbal



Manusia adalah makhluk sosial yang tidak hidup sendiri. Sebagai makhluk sosial, manusia selalu berhubungan dengan individu yang lainnya yaitu melalui komunikasi. Komunikasi merupakan proses untuk menyatakan pernyataan antar manusia, yaitu pikiran atau perasaan seseorang, kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalurannya. Dalam proses komunikasi tersebut ada pesan yang disampaikan kepada komunikasi dalam bentuk komunikasi verbal.

Komunikasi verbal adalah suatu bentuk komunikasi yang disampaikan oleh komunikator, kepada komunikan dengan menggunakan cara tertulis atau dengan cara lisan. Dalam proses komunikasi, bentuk komunikasi verbal, menggunakan media bahasa, karena bahasa dapat menterjemahkan pikiran baik itu disampaikan secara lisan maupun tulisan.

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini bentuk komunikasi dalang, dalam menyampaikan makna *Rsi Gana* kepada masyarakat menggunakan komunikasi verbal. Komunikasi verbal yang digunakan berbentuk bahasa. Dalam wayang, komunikasi verbal dalang ketika memainkan tokoh wayang melalui diaialog atau percakapan dalang itu sendiri. Penggunaan bahasa verbal biasanya paling dominal dilakukan dalang, melalui tokoh-tokoh pewayangan tersebut. Seorang dalang akan menggunakan bahasa sebagai media menyampaikan pesan kepada komunikannya. Adapun seni pewayangan Bali aktivitas bertutur (beretorika) disebut dengan istilah antawacana, yaitu bunyi atau perkataan yang baik. Antawacana tidak terlepas dari kegiatan beretorika. Beretorika atau bertutur oleh dalang meliputi pemilihan materi bahasa (kata-kata, ungkapan, istilah, perbandingan bahasa yang berkembang, yang tepat dan berargumentatif mewadahi gagasan yang ingin disampaikan kepada penonton (Winanti, 2003: 224-225).

b. Bentuk Komunikasi Nonverbal

Bentuk komunikasi non verbal merupakan bentuk komunikasi digunakan dalam penyampaian pesan oleh sang dalang, selain bentuk komunikasi verbal seperti pemaparan di atas. Bahasa non verbal sangat mendukung dalang dalam memberikan pesan moralnya kepada penonton.



Komunikasi non verbal adalah setiap informasi atau emosi yang dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau non linguistik. Komunikasi non verbal menjadi sangat penting, karena apa yang kita lakukan mempunyai makna yang jauh lebih penting dari pada apa yang kita katakan. Komunikasi non verbal adalah proses komunikasi dimana pesan yang akan disampaikan kepada komunikan tidak menggunakan kata-kata seperti dalam bentuk komunikasi verbal. Komunikasi non verbal menggunakan gerak isyarat, bahasa tubuh, ekspresi wajah, simbol-simbol, serta cara berbicara, seperti intonasi, tekanan, kualitas suara, gaya emosi ataupun gaya berbicara.

Pribahasa atau vokalia (*vocalice*) merujuk pada aspek suara selain ucapan yang dapat dipahami, misalnya kecepatan berbicara, nada (tinggi) atau rendah, intensitas (volume) suara, intonasi, kualitas vokal (kejelasan) warna suara, dialek, suara serak, sengau, suara terputus-putus, suara yang gemeteran, siutan, siulan, tawa, erangan, tangis, gerutuan, gumamam, desahan, dan sebagainya (Deddy Mulyana, 2007:387).

2.1 Fungsi Komunikasi Dalang Wayang Gedhog Dalam Menyampaikan Makna Rsi Gana

Wayang merupakan pertunjukan yang menampilkan gambaran sifat dan karakter manusia dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Karakter setiap tokoh pewayangan merupakan lambang dari berbagai perwatakan yang ada dalam kehidupan manusia. Wayang sebagai media komunikasi sosial yang secara fungsional di dalam masyarakat tidak terlepas dari peranan seorang dalang yang berperan penting dalam pementasan wayang sebagai media penerang. Peranannya sangat penting dalam menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita yang dibawakannya.

Fungsi komunikasi sebagai komunikasi sosial, mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan hidup, untuk terhindar dari tekanan dan ketegangan antara lain lewat komunikasi yang bersifat menghibur. Adapun peran dalang erat hubungannya dengan fungsi wayang dalam kehidupan sosial. Dalang sebagai sutradara dan pelaku utama dalam pertunjukan. Sering dibaratkan dengan guru masyarakat. Dalang memiliki kedudukan yang tinggi, setinggi pujangga. Karena wayang tidak bisa bergerak sendiri tanpa ada adanya dalang. Fungsi sosial seorang dalang wayang



gedhog sangat penting dalam menyampaikan makna *Rsi Gana* kepada masyarakat Lombok.

2.3 Makna Komunikasi Dalang Wayang *Gedhog* dalam Memerankan Tokoh Wayang

a. Makna Sosial

Makna sosial pementasan wayang adalah wayang dijadikan media dalam menyampaikan pesan sosial. Dalam teorinya McLuhan dalam Rahmat (2005: 320). Media merupakan perluasan dari alat indra manusia seperti, media, TV, Radio, pertunjukan wayang dan drama. Serta diungkapkannya lagi secara operasional dan praktis, media adalah pesan, karena media membentuk dan mengendalikan, serta bentuk hubungan dan tindakan manusia. Sedangkan menurut Cangara (2007: 123) **Media merupakan alat atau sarana yang digunakan untuk** menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak.

Pesan-pesan yang diterima selanjutnya diproses oleh pikiran manusia untuk mengontrol dan menentukan sikapnya terhadap sesuatu sebelum dinyatakan dalam pikiran. Lebih jauh media merupakan kekuatan sosial dan kultural yang hadir di tengah-tengah masyarakat (Sayomukti, 2010: 198). Oleh karena itu, dalam pengertian media adalah perantara untuk menyampaikan pesan dari komunikator ke khayak atau masyarakat yang akan menerima dan memberikan dari yang disampaikan. Media Tradisional, Nurudin (2007:114) yaitu alat komunikasi yang sudah ada di masyarakat dan digunakan di suatu tempat (Desa) sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi. Media tradisional adalah sebagai bentuk-bentuk (gabungan pesan) verbal, gerakan, lisan non verbal dan verbal yang dikenal dan diakrabi masyarakat, diterima oleh masyarakat dan dipertunjukan dengan maksud menghibur, menjelaskan, mendidik dan memberikan informasi berupa kritik.

b. Makna Religius

Pementasan wayang *gedhog* merupakan salah satu seni sakral yang berfungsi mengiringi upacara. Secara fungsional dalang berfungsi penting dalam pementasan wayang. Sebagai dalang bukan saja sebagai penghibur, tetapi juga komunikator. Rota dalam (Winanti, 2015: 58) menjelaskan bahwa pertunjukan wayang dalam upacara agama



adalah pertunjukan suci dengan boneka-boneka yang terbuat dari kulit diberi predikat Sanghyang Ringgit. Karena dalang diikat oleh dharma pedalangan, maka dalang memiliki makna sebagai seorang sulinggih. Karena dalang dalam hal pementasan memiliki makna religius yang terkait erat dengan pelaksanaan upacara tersebut. Dalam hal ini dalang tidak hanya menjalankan fungsinya sebagai dalang, sebuah pertunjukan wayang, tetapi juga sebagai seorang sulinggih/pemangku yang merupakan bagian dari pelaksanaan upacara tersebut.

c. Makna Pendidikan

Dalang dalam *wayang Gedhog* melalui cerita tersebut, mengkomunikasikan makna pendidikan dan budi pekerti melalui dialog yang telah dikemas dengan bahasa sehari-hari, bahkan dengan bahasa Indonesia sekalipun. Maksudnya agar penonton mudah memahami, khususnya penonton dari generasi muda. Karena dalang mampu menyampaikan pesan pendidikan yang tersirat dalam cerita yang dipentaskan. Misalnya, dalam cerita Raksasa Baka, yang mengisahkan bagaimana puteri pendeta, dengan ihlas mengorbankan dirinya demi keselamatan orang tuanya Seorang pendeta yang terancam oleh raksasa Baka. Cerita ini menyiratkan pendidikan budi pekerti dan rasa keihlasan dan kehormatan terhadap orang tua. Cerita ini mengkomunikasikan nilai moral yang terkandung dalam cerita tersebut. Ceritanya disampaikan oleh dalang dengan baik yang mengkomunikasikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam cerita *Wayang Gedhog*.

III. Simpulan

Penelitian ini mengungkapkan tentang bentuk, fungsi dan makna upacara *Rsi Gana* melalui pementasan wayang *Gedhog* sebagai berikut:

1. Bentuk komunikasi *Wayang Gedhog* dalam mengkomunikasikan makna *Rsi Gana* kepada masyarakat Lombok, baik komunikasi verbal/non verbal, yang dilakukan dengan menggunakan bahasa Jawa Kuno/bahasa Bali maupun bahasa Indonesia, dimaksudkan untuk memudahkan dalang dalam menyampaikan pesan yang akan disampaikan, melalui dialog para tokoh wayang dalam pementasan tersebut.
2. Fungsi dalang *Wayang Gedhog* dalam mengkomunikasikan upacara *Rsi Gana* kepada masyarakat Lombok sebagai berikut, yaitu fungsi sosial, yakni dalang yang berperan



menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita. Sedangkan dalam fungsi religius, diharapkan dalang mampu menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan upacara yang dikomunikasikan. Selain dalang berfungsi sebagai fungsi pendidikan diharapkan dapat memberikan nasihat tentang kehidupan dalam masyarakat lewat pedalangan.

3. Makna komunikasi dalang *Wayang Gedhog* dapat dijadikan media dalam menyampaikan pesan sosial, pendidikan, yang terkandung dalam lakon pementasan *wayang gedhog* tersebut.

Daftar Pustaka

- Amir, Merta Sedono. 1990. *Sejarah Wayang: Asal Usul Jenis dan Cirinya*. Semarang: Dahara Prize.
- Ardial. 2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: PT Bumi
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Jakarta*: PT Rineka Cipta.
- Atmaja, I Nengah Bawa. 1999. *Ganesa sebagai Arghnewara, Vinayaka dan Pengelukatan*. Surabaya: Paramita
- Bandem. I Made. 1996. *Etimologi Tari Bali*. Yogyakarta: Pustaka Budaya.
- Burhan, Bungin. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara. 1999. *Wayang Bentuk dan Isinya*. Depok: FSUI Jakarta.
- Cangara. 2007. *Pengantar Ilmu Komunika*s. Jakarta: Grafindo Persada
- Catra. I Dewa Gde, 1982. *Dharma Pewayangan*. Jro Kanginan Sidemen Karangasem Bali.
- Darsono. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Darmoko. 2007. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Saint.
- Fiske, John. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Haryanto, 1995. *Bayang-Bayang Adiluhung (Filsafat, Simbolis, dan Mistik, Dalam Wayang)*.
- Hazim, Amir. 1994. *Nlai Nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.



- Ibrahim, Subandy, Idi dan Ahmad Ali, Bachrudin. 2014. *Komunikasi & Komodifikasi*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Ida. Rahmah. 2014: *Kajian Studi Media dan Budaya*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Leky J. Moleong. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Madera, I Nengah. 1982. *Sekilas Tentang Puisi Jawa Kuno (Kakawin)*. Denpasar UNUD Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Kuno.
- Mardiarsito, 1978. *Kamus Jawa Kuno (Kawi)- Indonesia*. Flores, Surabaya: Paramita
- Mimbeng, I Gd. 1977. *Kakawin Niti Sastra dan Putra Sesana*. Pesantian Sanata Gita, Kecamatan Cakranegara-Kodya Mataram.
- Mulyono. Sri. 1979. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: PT Gunung Agung.
- Mulyana, Dedy. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Dedy. 2008. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ngruh. IGM. 2011. *Aspek Sosial Kehidupan Beragama di Bali*. Denpasar: Sarikayangan Indonesia.
- Nurudin. 2007. *Sistem Komunikasi Indonesia*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rahmat, Jalaludin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Rota. 1978. *Pewayangan Bali*. Denpasar: Proyek Pengembangan ASTI Denpasar.
- Rota, Ketut. 1990. *Retorika sebagai Ragam Bahasa Panggung dalam Seni Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. Denpasar: Laporan Penelitian STSI.
- Rota, Ketut. 1992. *Darma Pewayangan Wayang Kulit Bali: Studi Eksploratif Tentang Identitas dan Fungsinya*. Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Jurusan Bali Denpasar.
- Sayomukti, Nurani. 2010. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sri Mulyono. 1982. *Asal Usul, Filsafat dan Masa depannya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kwantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.



- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1977. *Penuntun Pelajaran Kakawin*. Denpasar: Proyek Sesana Budaya Bali
- Sugriwa, I Gusti Bagus. 1963. *Ilmu Pedalangan/Pewayangan* Konservatori Karawitan Indonesia. Jurusan Bali Denpasar. Surabaya: Paramita.
- Tim, 1988. *Kakawin Arjuna Wiwaha*. Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Bali Tingkat I Bali.
- Tim, 1990. *Siwa Ratri Kalpa*. Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Bali Tingkat I Bali.
- Tim, 1993. *Suta Soma*. Dinas Pendidikan Dasar Propinsi Daerah Tingkat I Bali.
- Tim, 1997. *Ramayana*. NV Percetakan Bali.
- Tim – *Niti Sastra dan Putra Sasana*. Pesantyan Sanatana Gita Kecamatan Cakranegara Kodya Mataram.
- Umar, Husein. 2004. *Metode Penelitian (Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis)*. Jakarta: Riswandi.
- Watra. 2006. *Filsafat Wayang Dalam Panca Yadnya*. Surabaya: Paramita
- Watra dan Yudabakti. 2007. *Filsafat Seni Sakral dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Bali.
- Wiana, I Ketut, 2001. *Makna Upacara Yadnya Dalam Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.
- Wicaksana, I Dewa Ketut. 1996. *Wayang Lemah Refleksi Nilai Budaya dan Agama Hindu Bagi Masyarakat Bali*. Dalam Mudra, Jurnal Seni Budaya, No.4 Th. 4 STSI Denpasar.
- Wicaksana. 2007. *Wayang Sapuh Leger (Fungsi dan Maknanya dalam Masyarakat Bali)*. Denpasar: Offset BP.
- Wirawan, Ardhi, I W. 2016. *Komunikasi Dalam Peradaban Hindu*. Jogjakarta: Depublish
- Wikarman, I Nyoman Singgih, 1998. *Caru Palemahan dan Sasih*. Surabaya: Paramita
- Yudabakti, dan Wadra. 2007. *Filsafat Seni Sakral Dalam Kebudayaan Bali*. Surabaya: Paramita.
- Sumber Internet:
- <http://sepadaparampam.Pitrayadnya.blogspot.co.id> diunduh 4 Juni 2018 pukul 15.00.
- <http://lombokbaratkab.go.id/> diunduh 2 Juni 2018 pukul 18.00.